

Menanti Imbas Penyelenggaraan ATF

Oleh Kuswarsantyo

ASEAN Tourism Forum (ATF) digelar di Yogyakarta, 21-28 Januari 2002. Secara lahir, diadakannya ATF ini menyemarakkan keramaian kota Yogyakarta, khususnya bidang pariwisata. Secara batin, digelarnya ATF di Yogyakarta ini memberi pesan moral pada insan pariwisata Indonesia, khususnya Yogyakarta dalam mengelola potensi pariwisata, khususnya bidang seni budaya.

Sebagai warga masyarakat Yogyakarta, berharap bahwa forum ATF ini tidak hanya sekadar pesta-pesta, atau hanya "ngrasani" masalah pariwisata yang tidak ada implementasinya terhadap kepentingan insan pariwisata yang secara langsung terlibat sehari-hari dengan kegiatan pariwisata. Lepas dari kekhawatiran itu, semuanya berpulang pada insan-insan yang terlibat dalam ATF, mau untuk apa dan mau dikemanakan hasil ATF ini, dan bagaimana manfaatnya bagi para pelaku wisata secara umum.

Ada beberapa harapan yang dapat dilontarkan di sini yaitu. Pertama, ATF hendaknya dapat memacu sikap introspektif pada masyarakat perpariwisataan di Yogyakarta khususnya dalam menyelenggarakan, mengelola, dan membina para pekerja seni untuk kepentingan pariwisata. Kedua, ada kesepakatan untuk peningkatan lama tinggal wisatawan (*length of stay*) perlu diadakannya kesepakatan antara pihak pengelola, biro travel, dan pemilik hotel, sehingga program pariwisata tidak hanya selalu identik dengan hotel dan restoran.

Kesan yang terakhir inilah, yang selalu dirasakan masyarakat pelaku seni wisata, sehingga ketika dalam kehidupan sehari-hari seniman selalu berhubungan langsung dengan wisatawan, namun pada forum resmi selalu nama seniman tidak masuk dalam hitungan atau daftar di antara mereka yang ikut kegiatan seminar atau kongres. Kalaupun ada seniman yang terlibat, pasti mereka yang hanya secara formal menjabat, bukan seniman yang betul-betul setiap malam duduk di tikar nabuh gamelan, atau penari yang mandi keringat. Kurang lengkap rasanya seandainya komponen yang paling bawah dalam dunia pariwisata itu tidak dilibatkan.

Dalam hal penyelenggaraan seperti ATF sebelumnya yang berlangsung di Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam, ketika itu penulis ikut rombongan Kraton Yogyakarta. Terus sekali imbas penyelenggaraan ATF di ibukota Brunei itu tersebar ke seluruh pelosok negeri.

Pertanyaan kita saat ini apakah ATF mampu tersosialisasikan ke masyarakat luas (bukan hanya insan pariwisata) yang ada di Yogyakarta? Hal ini kadang yang belum secara nyata diupayakan agar forum-forum besar seperti ini dapat dirasakan masyarakat luas, sehingga akan memunculkan wacana baru dalam dunia pariwisata. Kalaupun kita pakai parameter publikasi lewat baliho raksasa, atau stiker-stiker di sarana angkutan umum, itu masih dalam taraf fisik. Namun yang lebih penting justru bagaimana memberikan pemahaman tentang forum ini sebagai salah satu langkah nyata dalam upaya memberi pelajaran bagaimana mengelola daerah tujuan wisata, sehingga masyarakat secara umum akan sadar pentingnya mendukung program pariwisata. Kesadaran dalam bidang ini sangat diperlukan ketika kita dihadapkan pada tuntutan daerah wisata harus bersih, sehat, indah dan nyaman, seperti slogan kota Yogyakarta.

Implementasi inilah yang perlu tersampaikan pada masyarakat, sehingga mereka sadar, dan paham betul akan tanggung jawabnya sebagai warga masyarakat yang daerahnya digunakan sebagai ajang atau tempat tujuan wisata. Oleh sebab itu tidak ada salahnya jika kita berharap agar forum ATF dapat memberi imbas secara positif bagi kehidupan pariwisata khususnya bidang seni budaya di Indonesia secara umum dan Yogyakarta khususnya.

Kelemahan mendasar produk seni budaya yang disajikan untuk industri pariwisata adalah pada aspek kemasan dan manajemen. Tentunya kita berharap delegasi Indonesia mau belajar pada Singapore atau Thailand yang secara nyata berada di atas Indonesia



KR-EKO

Tari persembahan dalam pembukaan ATF 2002

Indonesia kaya objek wisata, dan kaya berbagai jenis kesenian dan budaya, namun lemah dari sisi pengemasan, sehingga objek yang melimpah itu terkesan tidak muncul (monoton). Sebagai contoh kita ketahui bentuk-bentuk pertunjukan sederhana yang pada awalnya merupakan kontes bunga mawar di Pasadena, kemudian berkembang menjadi karnaval yang di dalamnya melibatkan berbagai unsur seni, kini semakin dikenal masyarakat dunia dengan istilah 'Tournament of Roses'. Atau pertunjukan Kabuki, kesenian tradisional di Jepang yang kian populer di kalangan wisatawan mancanegara, meskipun hidup di negeri teknologi. Bandingkan dengan kondisi tempat-tempat pertunjukan tari permanen di Yogyakarta, yang semakin tahun tidak semakin meningkat, baik dari sisi penonton maupun kesejahteraan untuk pendukungnya. Secara materi kita tidak kalah dari negara-negara tersebut. Hanya kelemahan mendasar pada aspek pengemasan dan manajemen.

Masih banyak objek yang belum dikemas menjadi paket wisata yang spesifik di Yogyakarta. Padahal kalau hal tersebut dikemas saya yakin akan mendatangkan minat dan daya tarik luar biasa wisatawan mancanegara. 'Masangin' sebagai contoh, yaitu berjalan memasuki di antara dua beringin dengan mata tertutup di Alun-alun Selatan. Selama ini kita biarkan alami tanpa ada upaya untuk mengemas secara profesional. Banyak wisatawan mancanegara sebenarnya tertarik melihat dan ikut mencoba 'Masangin'. Namun karena tidak ada pengemas profesional, sehingga mereka hanya sambil lalu lewat tanpa mengerti makna, dan apa maksudnya masuk di antara dua beringin dengan ditutup matanya.

Dari aspek kesenian, tidak terjadinya koordinasi antar pengelola pertunjukan wisata ini menimbulkan kesan homogenitas (penyeragaman) pertunjukan yang merugikan Yogyakarta sendiri sebagai DTW (daerah tujuan wisata). Yogyakarta saat ini cenderung Ramayana Sentris, artinya hampir semua pertunjukan untuk wisatawan menggelar Ramayana, padahal kesenian di Yogyakarta itu tidak hanya Ramayana. Kalaupun pernyataan dari pihak 'guide' atau biro travel bahwa wisatawan itu senang hanya pada Ramayana, itu hanyalah alasan keuntungan pribadi. Tidak didasarkan pada pemikiran yang prospektif terhadap potensi Yogyakarta yang multikultural. Keragaman jenis pertunjukan itu saya pikir salah satu service atau layanan bagi para konsumen pariwisata.

Ada beberapa jenis pertunjukan di Yogyakarta yang dapat ditampilkan untuk konsumsi wisatawan yaitu cerita Menak, Panji, Mahabarata, atau legenda Roro Jonggrang. Kesenian Rakyat, dan sebagainya. Kalau jenis-jenis pertunjukan ini ditata maka *length of stay* wisatawan di Yogyakarta akan semakin meningkat. Lama tinggalnya wisatawan di Yogyakarta berarti devisa bagi daerah. □○

* Drs Kuswarsantyo, M Hum,